

**Analisis Penerapan Metode Bercerita dalam Menghadapi Siswa dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Program Kelas Inklusif di MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya****Astri Nur Islamy<sup>1</sup> Syifa Fauziah Azmi<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Tasikmalaya

[syifauziahazmi1@gmail.com](mailto:syifauziahazmi1@gmail.com)**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan: penerapan metode bercerita sebagai upaya penanganan siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada program pendidikan inklusif di MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif, yang mana teknik pengumpulan datanya didapatkan melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil: (1) Kemampuan siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sebelum menggunakan metode bercerita ditinjau dari percakapan sangat pasif (sulit dipahami) dimana siswa belum mampu berkomunikasi, baik dengan gurunya maupun dengan temannya. Sedangkan bila ditinjau dari sosialnya, siswa cenderung pendiam enggan bergaul bersama teman-temannya. (2) Metode bercerita sangat efektif digunakan dalam menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Bercerita bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan metode bercerita di MI Cibangbay yaitu dengan langkah-langkah guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Maka dalam menggunakan metode bercerita perlu adanya kriteria pemilihan cerita yang baik untuk siswa, diantaranya: cerita itu harus menarik, disesuaikan dengan usia anak, dan memilih temanya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan. (3) Kemampuan siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sesudah menggunakan metode bercerita mengalami perkembangan yang baik, yaitu siswa sedikit demi sedikit mulai mampu mengucapkan kata meskipun masih terbata-bata dengan intonasi yang lumayan keras. Juga siswa mulai menunjukkan sikap terbuka (bergaul) bersama teman-temannya dan tidak gampang menangis.

**Kata Kunci:** penerapan, metode, *speech delay*.**ABSTRACT**

*The aim of this research is to describe: the application of the storytelling method as an effort to handle students with speech delays in the inclusive education program at MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya. The method used in this research is descriptive qualitative with a qualitative approach, where data collection techniques are obtained through observation, interviews and document review. Based on this research, the following results were obtained: (1) The ability of students with speech delays before using the storytelling method was seen from very passive (difficult to understand) conversations where students*

*were not yet able to communicate, either with their teacher or with their friends. Meanwhile, when viewed from a social perspective, students tend to be quiet and reluctant to socialize with their friends. (2) The storytelling method is very effective in dealing with children with speech delays. Storytelling can be a fun learning method. The application of the storytelling method at MI Cibangbay is through the teacher's steps in communicating the theme of the story, arranging seating, opening activities, story content and closing. So, when using the storytelling method, there needs to be criteria for selecting a good story for students, including: the story must be interesting, adapted to the child's age, and choosing a theme must be adapted to the material being presented. (3) The ability of students with speech delays after using the storytelling method experienced good development, namely that students gradually began to be able to pronounce words even though they still stammered with quite loud intonation. Also, students begin to show an open attitude (socialize) with their friends and do not cry easily.*

**Keywords:** *application, method, speech delay.*

## PENDAHULUAN

Dalam kegiatan berkomunikasi, berbicara merupakan faktor penting yang untuk melakukan interaksi dengan orang lain guna untuk menjalin keakraban dan juga pemikiran. Secara sederhana bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif (Jovita Maria Ferliana & Agustina, 2015).

Menurut Hurlock (1978) bahwa apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya.

Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya. Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya.

Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*).

Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor Bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjningsih, 1995). Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak Sekolah Dasar yang ada di MI Cibangbay Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Maret 2024 yang telah dilakukan di sekolah tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti telah ditemukan anak yang dianggap memiliki gangguan bicara. Anak tersebut menunjukkan perilaku diantaranya, kesulitan dalam berbicara,

kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, anak lebih pasif dibanding temannya yang lain, dan anak kesulitan dalam membaca. Anak tersebut juga terkadang cenderung menyendiri serta sering melamun meski saat pelajaran ataupun sudah waktunya jam istirahat. Ketika di dalam kelas pun peneliti mendapati beberapa anak yang lebih sering menggunakan bahasa non verbal seperti ketika dia diajak berkomunikasi dengan teman dia terkadang hanya mengangguk, menggelengkan kepala serta terkadang hanya menunjuk hal apa yang sedang dia maksudkan. Saat memanggil temannya pun dia terkadang lebih memilih menepuk pundak temannya dibandingkan memanggil nama temannya dengan mengeluarkan suara.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Metode Bercerita**

Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Dongeng dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak dan lain-lain. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia.

Bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yang telah dilihat, dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran. Dengan bercerita siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Dengan bercerita anak bisa memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang sedang anak rasakan.

Namun jika anak sulit dalam menceritakan keinginannya kemungkinan anak akan lebih sulit untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya maka yang akan timbul pada diri anak adalah anak cenderung akan bersikap pendiam dan acuh dengan sekitarnya, jika terus dibiarkan ketika dewasa anak akan menjadi pribadi yang antisosial dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya (Makhsunah, 2014).

Bercerita menjadi hal penting bagi anak karena, bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, bercerita adalah metode dan memberi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis, berbicara memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung, bercerita memberikan contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat

### **2. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)**

*Speech delay* (terlambat bicara) adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak ini. Namun, terminologi *speech delay* sendiri bukan merupakan diagnosis, terminologi ini hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan keterlambatan bicara. Sebab, keterlambatan berbicara adalah sebuah gejala dari suatu diagnosis tertentu. Jadi, jika menerima istilah bahwa anak kita mengalami keterlambatan bicara dengan mengatakan bahwa si anak mengalami *speech delay*, lalu dianjurkan untuk diberi terapi wicara, kita juga akan kesulitan

menentukan bentuk terapi wicara yang seperti apa. Bisa jadi nanti justru kita menerima terapi wicara yang terlalu umum dan tidak mengena pada sasaran, atau justru salah pendekatan yang bisa menyebabkan anak menjadi trauma (Tiel, 2011).

Istilah *speech delayed* biasanya digunakan oleh para dokter tumbuh kembang anak, sedangkan para neurolog menyebutnya sebagai *developmental dysphasia*. Dalam pemeriksaan neurologi tidak ditemukan adanya cacat di bagian otak. Oleh karena itu, kelompok anak terlambat bicara ini masalahnya berupa masalah tumbuh kembang, bukan karena kecacatan atau patalogis. Karena itu tatalaksana yang diberikan padanya adalah bentuk intervensi stimulasi perkembangan bicara dan bahasa hingga mencapai tingkatan perkembangan bicara dan bahasa yang maksimal.

Terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. *Early Support for Children, Young People and Families* menjelaskan bahwa apabila tanda - tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai waspada. Tanda- tandanya adalah: (1) Tidak merespon terhadap suara; (2) Adanya kemunduran dalam perkembangan; (3) Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi; (4) Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan; (5) Mengeluarkan kata- kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak- anak pada umumnya; (6) Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya; (7) Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri; (8) Kesulitan memahami perkataan orang dewasa; (9) Kesulitan berteman, bersosialisasi dang mengikuti permainan; (10) Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika (Wulan Fauzia, Fithri Meiliawati, dan Peni, 2020).

### **3. Metode Bercerita sebagai Penanganan Anak Terlambat Bicara (*speech delay*)**

Penggunaan metode bercerita penting dilakukan untuk menunjang perkembangan anak karena:

(1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan teladan yang dilihat anak tiap hari; (2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak; (3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan social; (4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyimak suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat; (5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. (6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung; (7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan aplikasikan; (8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua; (9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya; (10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak usia taman kanak-kanak. Kehadiran cerita

membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah; (11) Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari suatu orang lain (Lilis Madyawati, 2017).

#### 4. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah system penyelenggaraan seolah yang diperuntukan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sistem ini dipandang bertentangan dengan tujuan Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dimana tujuan penyelenggaraan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka dapat berinteraksi sosial secara mandiri dilingkungan Masyarakat.

Menurut Budiyanto system segregasi tidak mampu lagi mengemban misi utama Pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Sistem segregasi cenderung diskriminatif, eksklusif, mahal, tidak efisien serta outputnya tidak menjanjikan sesuatu yang positif.

Selanjutnya, CSIE menyatakan bahwa, “*inclusions means enabling all student to participate fully in the life and work of mainstream setting, whatever their need*”. Dengan kata lain, semua siswa tanpa memandang jenis kebutuhannya diperbolehkan untuk bersama-sama hidup dan bekerja dalam lingkungan umum (lumrah).

Dengan demikian Pendidikan inklusif merupakan konsep Pendidikan yang berusaha menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali, yang berarti Pendidikan inklusif adalah sistem Pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan individu serta mengakomodasi semua kebutuhan individu sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan Pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya; (2) Membantu mempercepat program wajib belajar Pendidikan dasar; (3) Membantu meningkatkan mutu Pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) Menciptakan sistem Pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah terhadap pembelajaran; (5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu”. UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh Pendidikan biasa dan Pendidikan luar biasa”.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang di pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, (2019). Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2013).

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Adapun yang dimaksud objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengontruk situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, (2019).

Jadi penelitian deskriptif kualitatif di maksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan penggunaan metode bercerita menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk menganalisa penggunaan metode bercerita terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*) pada kelas inklusif di MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Siswa dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) sebelum Menerapkan Metode Bercerita pada Program Pendidikan Inklusif di MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh data dalam kaitannya dengan kemampuan siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sebelum menerapkan metode bercerita sebagai berikut:

“Ogi kalo mau apa-apa engga pernah ngomong kak, seringnya Cuma narik-narik baju kalo engga nunjuk-nunjuk, kalo ditanya juga ngga mau jawab kadang Cuma jawab “ah.....em”. guru juga bingung karena ngga ngerti apa yang Ogi mau karena ngga mau ngomong. Sikap Ogi pada teman-temannya seperti pada anak umunya bermain bersama teman-temannya. Namun banyak teman-temannya yang mengeluhkan sikap Ogi yang sering kasar seperti menggigit, memukul dan menendang. Dan tidak jarang juga Ogi membuat menangis temannya karena berebut mainan. Pernah selama satu minggu tidak berangkat sekolah kata ibunya karena malas berangkat. Orang tua Ogi yang sibuk bekerja terutama ayahnya yang jarang dirumah karena bekerja serta ibunya yang sibuk mengurus adiknya yang membuat komunikasi dengan Ogi kurang”.

Terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. *Early Support for Children, Young People and Families* menjelaskan bahwa apabila tanda - tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai waspada. Tanda- tandanya adalah: (1) Tidak merespon terhadap suara; (2) Adanya kemunduran dalam perkembangan; (3) Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi; (4)

Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan; (5) Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya; (6) Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya; (7) Perkataannya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri; (8) Kesulitan memahami perkataan orang dewasa; (9) Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan; (10) Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika (Jurnal al-Shifa, 2020).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus tetap dirangsang untuk terus melatih komunikasinya. Pada kegiatan berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Tugas tersebut menurut Yusuf sebagai berikut: (1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami sebuah makna ucapan orang lain; (2) Pengembangan banyaknya kata; (3) Penyusunan kata menjadi kalimat; (4) Ucapan, dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orang tua atau guru (Lilis Madyawati, 2017).

Ada beberapa cara dalam penanganan anak terlambat berbicara yaitu: (1) Penanganan Medis; (2) Terapi Bermain; (3) Terapi Perilaku; (4) Terapi Keluarga; (5) Fisioterapi. Bagi anak-anak dengan kelainan atau gangguan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka (Lilis Madyawati, 2017).

## **2. Metode Bercerita sebagai Upaya yang dilakukan Guru dalam Menghadapi Anak dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)**

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses penanganan anak *speech delay* menggunakan metode bercerita. Penggunaan metode bercerita penting dilakukan untuk menunjang perkembangan anak karena: (1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak; (2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, (3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain; (4) Bercerita memberi contoh pada anak; (5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar; (6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat; (7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan aplikasikan; (8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita; (10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak; (11) Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati (Lilis Madyawati, 2017).

Selain memiliki manfaat dan tujuan, metode bercerita juga memiliki kelebihan diantaranya yaitu: (1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa; (2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita; (3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya; (4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita (Armai Arief, 2002).

Adapun kekurangan dari metode bercerita yaitu: (1) Pemahaman siswa menjadi sulit ketika cerita/kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain; (2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa; (3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan (Armai Arief, 2002).

Untuk mengatasi kekurangan metode bercerita yaitu antara lain: (1) Guru harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan; (2) Guru harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi; (3) Anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan guru sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai (Armai Arief, 2002).

Tetapi beberapa kekurangan atau kelemahan di atas dapat diatasi apabila guru pandai dalam membawakan cerita bagi anak, mengelola kelas, dan selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan bercerita.

Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut: (1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih; (2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih; (3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita; (4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita (Moeslichatoen. R).

Pendapat lain juga dipaparkan bahwa langkah-langkah bercerita bagi guru, yaitu: (1) Pemilihan cerita. Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan menyenangkan; (2) Persiapan sebelum masuk kelas. Dalam persiapan ini guru diharapkan menggunakan waktu untuk berfikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai; (3) Perhatikan posisi duduk siswa. Ketika bercerita, diharapkan perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik (Abdul Aziz Abdul Majid, 2002).

Dalam hal ini bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena: (1) Bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak; (2) Bercerita adalah metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis; (3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpatik dan berempati; (4) Bercerita memberi pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih baik dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung; (5) Berbicara memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat (Jasmin Hana, 2011).

### **3. Kemampuan Siswa dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) sesudah Menerapkan Metode Bercerita pada Program Pendidikan Inklusif di MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya**

Setelah guru menerapkan metode bercerita terhadap siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Dampak yang dialami oleh Ogi setelah rutin dibacakan cerita oleh guru yaitu pelan-pelan Ogi mulai mau bermain dengan temannya, mulai membuka diri dan tidak gampang menangis, dan yang terpenting mulai mau berbicara seperti mengucap “Meja, Kursi” meskipun masih malu-malu akan tetapi sudah memperlihatkan perkembangan yang baik. Kemajuan dari Ogi yang nampak setelah rutin dibacakan cerita, intonasi dan suara mulai keras ketika berbicara, ketika berbicara pun sudah mulai bisa dipahami oleh guru yang awalnya sulit dipahami. Kemampuan berbahasanya mulai meningkat, sudah mau berbicara seperti contohnya memanggil bapak jadi sambil menarik baju atau tangan guru. Yang awalnya kesulitan untuk berbicara dan memulai kata-kata pertama untuk bicara. Sudah mau merespon ketika ditanya

dan mau menjawab dan sesekali bercerita mengenai apa yang ia mainkan (Wawancara dengan Pak Ahmad Dini Manhudini di MI Cibangbay pada hari Senin, 24 Juni 2024).

Banyak penelitian yang sudah dibuktikan bahwa kebiasaan mendongeng pada masa anak-anak memang banyak sekali manfaatnya.” Jangankan sejak bayi, bahkan ketika si anak masih dalam kandungan mendongeng sudah bisa dilakukan” ujar Andi Yudha Asfandiar, seorang pemerhati anak yang sudah berulang kali, melakukan seminar tentang dongeng diberbagai negara.

Mendongeng dapat mengoptimalkan fungsi otak dan merupakan suatu keharusan jika kita ingin mengeluarkan potensi diri semaksimal mungkin, terlebih potensi kecerdasan pada anak-anak. Stimulus dengan mendongeng dapat diartikan dengan kebutuhan bermain yang meliputi berbagai kegiatan yang merangsang semua indra (pendengaran, penglihatan, sentuhan, mencium, mengecap) anak, maupun dalam merangsang gerakan kasar dan halus, komunikasi, emosi-sosial, kemandirian serta merangsang kognitif untuk berpikir dan berkreasi atau berimajinatif. Karena kebutuhan stimulus sejak usia dini akan besar pengaruhnya pada berbagai kecerdasan jamak seorang anak (*multiple intelligence*). (Meity H. Idris, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penerapan metode bercerita yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) di kelas inklusif di MI Cibangbay Kab. Tasikmalaya, dapat disimpulkan sebagaimana berikut: Kemampuan siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sebelum menggunakan metode bercerita ditinjau dari percakapan sangat pasif (sulit dipahami) dimana siswa belum mampu berkomunikasi, baik dengan gurunya maupun dengan temannya. Sedangkan bila ditinjau dari sosialnya, siswa cenderung pendiam enggan bergaul bersama teman-temannya. Metode bercerita sangat efektif digunakan dalam menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Bercerita bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan metode bercerita di MI Cibangbay yaitu dengan langkah-langkah guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Maka dalam menggunakan metode bercerita perlu adanya kriteria pemilihan cerita yang baik untuk siswa, diantaranya: cerita itu harus menarik, disesuaikan dengan usia anak, dan memilih temanya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Kemampuan siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sesudah menggunakan metode bercerita mengalami perkembangan yang baik, yaitu siswa sedikit demi sedikit mulai mampu mengucapkan kata meskipun masih terbata-bata dengan intonasi yang lumayan keras. Juga siswa mulai menunjukkan sikap terbuka (bergaul) bersama teman-temannya dan tidak gampang menangis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid (2002). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Cet 1.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jasmin Hana (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.

- Jovita Maria Ferliana & Agustina. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Jurnal al-Shifa (2020). *Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak*.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lilis Madyawati (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Makhsunah, Siti. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Resitasi Membaca Cerita Bergambar Pada Kelas III MINU Tambaksumur Waru Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Meity H. Idris (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*. Jakarta: Luxima.
- Puspita, Alvika Candra dkk. (2018). *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (speech delay) Usia 5 Tahun*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rini Hildayani, dkk. (2009). *Penanganan Anak Berkelainan : Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tiel, Julia Maria Van. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tohirin (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.